

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah



Gambar. 1.1 Peta Provinsi Aceh  
Sumber : Badan statistik provinsi Aceh 2015

Provinsi Aceh adalah provinsi yang terletak di paling ujung barat pulau Sumatera yang terdiri dari berbagai suku, salah satunya suku Gayo. Gayo berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti gunung yang memiliki arti tinggal di daerah pegunungan. Dilihat dari letak geografisnya daerah Aceh terbagi atas dua bagian daerah, yakni daerah masyarakat pesisir dan daerah masyarakat pegunungan ataupun pedalaman. Daerah yang termasuk ke dalam masyarakat pegunungan atau daerah pedalaman adalah: masyarakat *Gayo* yang berada di Aceh Tenggara, Gayo

Alas di Aceh Tamiang, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Rap Linton (Ihromi, 2000:18)mengemukakan bahwa:

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup oleh masyarakat yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Meskipun banyak perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan manusia, namun isi dari kebudayaan yang berbeda itu dapat digolongkan kedalam jumlah kategori yang sama”.

Menurut Dharsono (2007:09) ”Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta dari keseluruhan dari hasil budaya dan karyanya itu”. Seperti yang dijabarkan di atas bahwa kebudayaan tersebut dapat dijadikan sebagai ciri khas pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Adalah salah satu wujud dari kebudayaan tersebut adalah kesenian”.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Sebagai bagian yang terpenting dalam kebudayaan, kesenian tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam seni terdapat terdapat nilai-nilai keindahan sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Di tinjau dari asal katanya, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa asing kebudayaan disebut *Culture*. *Culture* berasal dari kata Latin yakni *Colore*, yang Berarti mengolah atau mengerjakan. Kesenian seni tari berpijak pada rasa keindahan yang dapat disentuh lewat indera penglihatan dan perasaan yang senantiasa mengalami proses perubahan dalam geraknya. Tari sebagai bagian dari kesenian tentunya harus dilestarikan, karena tari menyimpan

dokumentasi mengenai gambaran hidup masyarakat. Seperti masyarakat suku Gayo Lues yang kaya akan kesenian dan tarian diantaranya: *Melengkan, Bejamusaman (Besaman) Didong A lo, Didong Jalu, Didong Niet, Sening Bines, Bines, dan Saman.*

*Didong* merupakan sebagai tradisi lisan atau *tradition (folklore)* / cerita rakyat yang sudah berkembang sejak masuknya agama Islam di dataran tinggi Gayo, sebagai mana agama Islam masuk ke Aceh pada abad ke-7 M. Sejak awal sampai saat ini nafas dan nuansa keIslaman tetap bertahan. Bahkan *Didong* merupakan media dakwah untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan keagamaan / *Qanun-qanun* (kaidah tata aturan ajaran yang terdapat dalam agama Islam) kepada masyarakat di samping menyampaikan pesan budaya suku itu sendiri. Kesenian *Didong* merupakan perpaduan lantunan syair dan sastra. Kata *Didong* berasal dari bahasa *Gayo*, yaitu akar dari kata *dik* dan *dong*. *Dik* artinya menghentakkan kaki ke tanah (lantai atau papan) yang berbunyi dik dik dik. Kemudian akar kata *Dong* berarti di tempat, tidak berpindah. Jadi, kata *Didong* dapat diartikan bergerak (menghentakkankaki) di tempat untuk mengharapkan bunyi dik dik dik. Bunyi dik dik dik selalu di bunyikan untuk menyelingi dalam pertandingan *Didong*, lain halnya dengan *Didong A lo*. Yang berasal dari Gayo Lues. “A lo” bermakna menyambut dimana *Didong A lo* di sajikan dalam bentuk lantunan syair sastra, nyayian dan tarian.

*Didong A lo* terbentuk dari kisah Gajah putih yang tertidur di daerah Gumpang dan bermaksud membangunkan dan mengusir Gajah Putih untuk di pindahkan ke pusat istana Kerajaan Aceh yang dahulunya dinamakan Kute Reje.

Pelaksanaan ini dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang diawali dari Balai Sena (Kampung Penampaan), kemudian dilanjutkan ke Balai Gading dan pada akhirnya ke Balai Samsul di Kute Reje yang sampai saat ini dinamakan Aceh Darussalam. Sampai saat ini tidak ada yang mengetahui penyebab mengapa Gajah putih tak bernyawa di daerah Gumpang. Menurut beberapa pendapat dari masyarakat Gumpang yang telah di wawancarai mereka mengatakan bahwa itu adalah kekuasaan Allah SWT.

Berdasarkan cerita rakyat yang dikembangkan ditanah Gayo Lues, *Didong A lo* berawal dari mimpi seorang tokoh masyarakat yang dipercaya bernama Syeh Abdul Saman. Dalam mimpi Syeh Abdul Saman melihat dua sekumpulan burung elang yang sedang terbang di atas awan datang dari arah yang berbeda, dimana para burung saling bergerak dan berbaris rapi bertemu di satu titik temu dan para burung saling bermain yang kemudian membuat pola rantai berbentuk lingkaran diatas awan dengan satu tujuan yaitu ingin memangsa buruan anak ayam yang ingin ditangkap secara bersamaan oleh burung-burung elang lainnya dan memakan hasil tangkapannya secara bersama-sama. Hal ini membuat Syeh Saman diberikan sebuah petunjuk kepada seseorang yang memberikan amanah serta memberikan petunjuk baginya, bagaimana cara mengusir dan membangunkan dengan tujuan Gajah Putih bisa dibawa ke Balai Samsul di Kute Reje yaitu dengan mengadakan kesenian *Didong A lo*. Dengan memainkan kesenian tersebut, akhirnya Gajah putih dapat diusir dan bangun untuk di tuntun menuju ke Balai Samsul di Kute Reje.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk menjelaskan tari *Didong A lo* tersebut. Penjelasan yang digunakan untuk meneliti dalam struktur, yaitu menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang fenomena yang termasuk ke dalam ruang lingkup pembahasan. Sehubungan dengan Uraian diatas, peneliti memilih topik **“Struktur *Didong A lo* Pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam *Didong Alo*. Sugiyono (2008:52) menyatakan bahwa: “setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul, dan mengidentifikasikannya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga peneliti akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah *Didong A lo* pada masyarakat Gayo Kecamatan Belangkejeren Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana Keberadaan *Didong A lo* pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues?
3. Bagaimana Struktur *Didong A lo* Pada Masyarakat Gayo di Kecamatan di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues?

4. Bagaimana bentuk *Didong Alo* pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues?

### C. Pembatasan Masalah

Oleh adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Surahmad (1982:31) yang menyatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, biaya, dan lain sebagainya”.

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti, upaya untuk mengidentifikasi masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Bagaimana struktur *Didong Alo* Pada masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”.

### D. Rumusan Masalah

Sugiyono (2008:55) mengemukakan bahwa: “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu berupa kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Sesuatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan perlu di perjelas perumusan masalahnya, agar hasil penelitiannya jelas dan konkrit, hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi Suryabrata (1994: 65)

“Setelah masalah diidentifikasi, dipilih maka perlu dirumuskan perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penentu bagi langkah-langkah selanjutnya. Masalahnya hendaknya di rumuskan dalam bentuk tanda tanya. Perumusan masalah hendaknya padat dan jelas. Rumusan hendaknya memberi petunjuk tentang mungkinya mengumpulkan data guna jawab yang terkandung dalam rumusan ini”.

Berdasarkan pendapat di atas sangat penting kedudukannya dalam hal kegiatan penelitian, karena melakukan perumusan masalah, merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri, maka peneliti membentuk rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan pada umumnya perumusan masalah disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isinya mencerminkan adanya masalah yang perlu dipecahkan atau yang perlu dicari jawabannya. Oleh sebab itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Sruktur *Didong A lo* Pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil

yang akan diperoleh. Tujuan peneliti harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Mendeskripsikan Struktur *Didong Alo* Pada Masyarakat Gayo di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten Gayo Lues”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, peneliti mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Struktur *Didong Alo* Pada Masyarakat Gayo di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten Gayo Lues yang sebelumnya tidak pernah penulis ketahui.
2. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat Gayo di Kecamatan *Blangkejeren* dalam melestarikan budaya, terutama seni tari.
3. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Gayo Lues agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
5. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat Gayo di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten Gayo Lues





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY